


Lampiran Data Penelitian

Kategori Trauma	Gambar	No data	Analisis Semiotika			Pemaknaan
			Denotasi	Konotasi	Mitos	
Trauma Situasional		006a	<p>River sedang mengemudikan mobil dengan wajah terlihat marah dan tegang. Ketika Raia melepas sabuk pengaman untuk mengambil ponselnya, River langsung menoleh dan membentakinya, “Aku bilang pasang sabuk pengaman, pasang sabuk pengamannya!”</p>	<p>Reaksi River menunjukkan rasa khawatir yang muncul secara spontan karena situasi tersebut mengingatkannya pada trauma masa lalu. Sabuk pengaman tidak lagi sekadar alat keselamatan, tetapi menjadi simbol dari peristiwa kecelakaan yang pernah ia alami.</p>	<p>Dalam budaya Indonesia, rasa khawatir sering dipahami sebagai bentuk kepedulian terhadap orang yang disayangi. Ekspresi emosi yang terlihat keras tidak selalu berarti marah dalam arti negatif, tetapi bisa menjadi cara menunjukkan perhatian. Menurut Jalaluddin Rakhmat (2001), dalam budaya Indonesia, ekspresi emosi sering disampaikan melalui teguran yang tegas.</p>	Kekhawatiran

			<p>rasa khawatir sering dipahami sebagai bentuk kepedulian terhadap orang yang disayangi. Ekspresi emosi yang terlihat keras tidak selalu berarti marah dalam arti negatif, tetapi bisa menjadi cara menunjukkan perhatian.</p>	<p>Ledakan emosi River bukan bentuk kemarahan, melainkan kepanikan yang muncul karena ingatan tentang kecelakaan sebelumnya kembali terbayang.</p>	<p>Namun, di balik teguran tersebut biasanya terdapat rasa peduli dan keinginan.</p>	
--	--	--	---	--	--	--

			<p>Menurut Jalaluddin Rakhmat (2001), dalam budaya Indonesia, ekspresi emosi sering disampaikan melalui teguran yang tegas. Namun, di balik teguran tersebut biasanya terdapat rasa peduli dan keinginan</p>			
--	--	--	--	--	--	--

			untuk melindungi orang lain.			
		008a	Adegan ini menampilkan River dan Andara yang sedang berada di dalam mobil pada malam hari. Saat River tersedak, Andara melepas sabuk pengamannya untuk mengambilkan air minum. Tidak lama setelah itu, terjadi benturan keras yang mengakibatkan Andara dan janin yang dikandungnya meninggal dunia.	Menggambarkan rasa penyesalan yang muncul akibat sebuah keputusan spontan dalam situasi darurat. Tindakan yang terlihat sederhana, yaitu melepas sabuk pengaman, justru menjadi awal dari peristiwa tragis yang tidak dapat diulang atau diperbaiki. River	Dalam konteks budaya Indonesia, peristiwa tragis sering kali dimaknai sebagai akibat dari kelalaian kecil yang berujung pada konsekuensi besar. Masyarakat cenderung menghubungkan kejadian semacam ini dengan takdir atau ketentuan Tuhan. Menurut Koentjaraningrat (1985), masyarakat Indonesia memandang duka sebagai pengalaman kolektif	Penyesalan

				<p>kemudian memaknai kejadian tersebut sebagai akibat dari kelalaian sesaat yang membawa dampak besar dalam hidupnya.</p>	<p>yang biasanya direspons dengan sikap diam, sabar, dan menerima sebagai bagian dari takdir kehidupan. Hal ini menunjukkan bahwa kesedihan tidak hanya dirasakan secara pribadi, tetapi juga dipahami dalam kerangka nilai budaya yang menekankan penerimaan dan ketabahan.</p>	
<p>Trauma Perkembangan</p>		<p>008b</p>	<p>Kecelakaan tersebut menyebabkan istri dan calon anak River meninggal dunia. Setelah kejadian itu, River memutuskan untuk pindah ke New York dan mulai</p>	<p>Rasa penyesalan yang dialami River perlahan memengaruhi perubahan kepribadiannya. Ia</p>	<p>Dalam budaya Indonesia, kehilangan besar sering dipahami sebagai pengalaman hidup yang membuat seseorang menjadi “dewasa secara</p>	<p>Penyesalan</p>

			<p>menjauh dari kehidupan sosialnya.</p> <p>menjadi pribadi yang lebih tertutup, menjaga jarak secara emosional, dan menghindari hubungan yang terlalu dekat dengan orang lain. Sikap ini dapat dipahami sebagai bentuk perlindungan diri agar ia tidak kembali merasakan kehilangan yang sama.</p>	<p>menjadi pribadi yang lebih tertutup, menjaga jarak secara emosional, dan menghindari hubungan yang terlalu dekat dengan orang lain. Sikap ini dapat dipahami sebagai bentuk perlindungan diri agar ia tidak kembali merasakan kehilangan yang sama.</p>	<p>paksa.” Artinya, seseorang dituntut untuk lebih kuat dan matang setelah mengalami musibah. Menurut Koentjaraningrat (1985), perubahan sikap menjadi lebih pendiam setelah mengalami musibah sering dianggap sebagai tanda kedewasaan emosional. Sikap tersebut dipandang sebagai bentuk penerimaan dan proses penyesuaian diri terhadap cobaan hidup.</p>	
--	--	--	---	--	--	--

<p>Trauma Intrapsikis</p>		<p>003</p>	<p>Non verbal: menunjukkan sepasang kaos kaki berwarna hijau dengan motif garis-garis yang basah tergantung di kamar mandi, terlihat pula sebelah tangan yang sedang menggantung salah satu dari kaos kaki berwarna hijau itu.</p>	<p>Kerinduan yang menyelimuti River terus mengulang kebiasaan kecil.</p>	<p>Kerinduan yang muncul akibat mengenang barang pemberian istrinya yang berupa kaos kaki berwarna hijau. Hal ini sesuai dengan alur cerita yang menjelaskan bahwa adegan River yang sedang mencuci kaos kaki hijau pemberian dari istrinya yang sudah tiada, yang ia pakai setiap hari dalam kegiatan. Lalu menjemurnya di dalam kamar mandi untuk ia pakai untuk hari esok. Adapun konteks situasi juga menjelaskan bahwa degan ini memperlihatkan salah</p>	<p>Kerinduan</p>
-------------------------------	---	------------	--	--	--	------------------

					<p>satu kebiasaan kecil River yang diam-diam menunjukkan bahwa ia belum benar-benar melepaskan kepergian istrinya. Tidak ada dialog, tidak ada gestur dramatis, namun close-up pada kaos kaki tersebut memperlihatkan bagaimana benda kecil dapat memuat kenangan besar. Ini merupakan simbol keterikatan emosional yang tetap hadir dalam kehidupan sehari-hari River. Menurut Budaya Indonesia cenderung mengungkapkan emosi</p>	
--	--	--	--	--	--	--


					<p>secara tidak langsung. Menurut (Setyadi & Syam, 2017), dalam budaya pasca-konflik, kerinduan sering dimitoskan sebagai cara untuk mengekspresikan kesedihan yang mendalam setelah kehilangan orang yang dicintai, sehingga melanggengkan trauma dalam ingatan kolektif.</p>	
		004c	<p>River berjalan dengan ekspresi wajah yang terlihat tegang dan marah. Di belakangnya, Raia memanggilnya dengan sebutan “Pak Sungai!”.</p>	<p>Kemarahan atau kebencian yang muncul sebenarnya bukan ditujukan kepada Raia secara</p>	<p>Dalam budaya Indonesia, kebencian sering dipahami bukan semata-mata sebagai emosi negatif, tetapi sebagai bentuk pertahanan diri</p>	<p>Kebencian</p>


			<p>Panggilan tersebut langsung memicu reaksi emosional negatif dari River.</p>	<p>pribadi, tetapi kepada kenangan masa lalu yang kembali teringat karena panggilan tersebut. Sebutan “Pak Sungai” menjadi simbol yang menghubungkan River dengan masa lalu yang belum ia selesaikan. Reaksi itu menunjukkan adanya konflik batin dalam dirinya, yaitu antara keinginan untuk membuka</p>	<p>terhadap rasa malu, bersalah, atau kehilangan yang belum selesai secara emosional. Menurut Koentjaraningrat (1985), dalam struktur sosial masyarakat Indonesia, individu cenderung menekan atau menyembunyikan luka batin demi menjaga keharmonisan sosial. Akibatnya, emosi negatif sering muncul secara tidak langsung, misalnya melalui sikap dingin, menjauh, atau kemarahan yang tampak tiba-tiba.</p>	
--	--	--	--	---	--	--

			<p>diri dan dorongan untuk menolak segala hal yang mengingatkannya pada luka lama. Dalam konteks ini, kebencian berfungsi sebagai bentuk perlindungan diri agar ia tidak kembali merasakan sakit yang mendalam.</p>		
		005	<p>Non verbal: Laki-laki yang sedang duduk di kursi perawatan dokter gigi dengan ekspresi yang gugup. Verbal: “Jadi, ini perlu dicabut, Dok?”</p>	<p>Keraguan karena dia takut jika harus dicabut giginya.</p>	<p>Keraguan ini muncul jika giginya harus dicabut. Hal ini sesuai dengan alur cerita yang menjelaskan bahwa adegan dimana river sedang berada di</p>

			 The logo of Universitas Sahid Surakarta is a circular emblem. It features a central yellow flame-like shape with an open book inside. The text "UNIVERSITAS SAHID" is written in a semi-circle above the book, and "SURAKARTA" is written in a semi-circle below it. The entire emblem is set against a light red background with decorative flourishes.		<p>dokter gigi bersama raia dan disini river sedang berbicara dengan dokter gigi dengan konteks “Jadi, ini perlu dicabut, Dok?”. Adapun konteks situasi juga menjelaskan bahwa Dalam konteks naratif film, adegan ini muncul setelah River dan Raia mulai membangun kedekatan. River, yang sebelumnya keras kepala dan tertutup, perlahan mulai membuka dirinya. Ketika ia akhirnya setuju untuk ke dokter gigi sebuah tindakan kecil dalam kehidupan sehari-hari ini menunjukkan</p>	
--	--	--	--	--	---	--

					<p>kemajuan signifikan dalam cara dia menghadapi rasa sakit dan dirinya sendiri. Ini adalah simbol bahwa ia mulai berani menghadapi trauma yang lebih besar dalam hidupnya, bukan lagi lari darinya. Menurut Hanifah (2022), Dalam budaya Jawa, kekhawatiran untuk berbicara atau menolak perintah dari atasan dimitoskan sebagai bentuk rasa hormat dan kesopanan.</p>	
--	--	--	--	--	---	--


		006c	<p>River memperlihatkan ekspresi wajah yang tegang, berbicara dengan nada tinggi, serta menunjukkan gestur yang cenderung agresif ketika Raia melepas sabuk pengaman.</p>	<p>Rasa khawatir yang ditunjukkan River sebenarnya berhubungan dengan konflik batin yang belum ia selesaikan. Ia tidak hanya takut kehilangan orang yang ada di dekatnya, tetapi juga masih dibayangi rasa bersalah atas kejadian di masa lalu. Sikapnya yang sangat tegas terhadap sabuk pengaman menjadi cara simbolik untuk mengontrol keadaan, seolah-olah dengan mengendalikan hal tersebut ia bisa mencegah terulangnya perasaan tidak berdaya saat kecelakaan dulu.</p>	<p>Dalam budaya Indonesia, kemampuan mengendalikan emosi sering dianggap sebagai tanda kekuatan moral dan kedewasaan. Sebaliknya, ketika seseorang tidak mampu mengontrol emosinya, hal itu kerap dipahami sebagai tanda bahwa ia sedang mengalami luka batin. Menurut Alex Sobur (2017), dalam narasi budaya Indonesia, kemarahan dan kesedihan sering menjadi “bahasa luka”, yaitu cara seseorang mengekspresikan trauma atau penderitaan mendalam yang tidak selalu disampaikan secara langsung.</p>	Kekhawatiran
--	---	------	---	--	---	--------------

		007	<p>Non verbal: Laki-laki duduk di kursi pengemudi dengan tangan yang menggenggam setir dengan erat. Wajahnya tegang, mengenakan kacamata dan pakaian gelap.</p> <p>Verbal: “Diam sekarang.”</p> <p>Kalimat tersebut di lontarkan oleh perempuan yang duduk di sebelah kursi pengemudi</p>	<p>Keraguan River terhadap kemampuannya untuk membuka diri dan membangun hubungan baru, dan menentukan tentang arah hubungan dengan teman wanitanya</p>	<p>Keraguan ini muncul dari kedua tokoh yaitu River dan Raia. Hal ini sesuai dengan alur cerita yang menjelaskan bahwa adegan ini menunjukkan ketegangan emosional yang hanya terjadi dari satu sisi Raia berusaha mengungkapkan perasaannya, sementara River memilih untuk diam. Ini menjadi momen penting yang menegaskan karakter River sebagai seseorang yang menyimpan trauma dari masa lalu dan menunjukkan kecenderungan untuk</p>	Keraguan
--	---	-----	---	---	---	----------

					<p>menarik diri secara emosional. adapun konteks situasi juga menjelaskan bahwa adegan River mengajak Raia naik mobil dan mengajaknya melihat mercusuar. Mereka duduk bersebelahan, dengan River sebagai pengemudi dan Raia sebagai penumpang. Selama perjalanan, suasana terasa hening sampai Raia mulai berbicara dengan nada yang menantang. Ia mempertanyakan sikap River yang sering muncul tiba-tiba dan kemudian</p>	
--	--	--	--	--	---	--


			 The logo of Universitas Sahid Surakarta is a circular emblem. It features a central yellow flame-like shape with an open book inside. The text "UNIVERSITAS SAHID" is written in a semi-circle above the book, and "SURAKARTA" is written in a semi-circle below it. The entire emblem is set against a light red background with decorative flourishes.		<p>menghilang tanpa penjelasan. Namun, reaksi River sangat berbeda dari ekspresi Raia. Selama percakapan, River hanya fokus pada mengemudi dan tidak mengucapkan sepatah kata pun. Bahkan, saat Raia mengucapkan “Diam sekarang.” yang semakin menekankan keheningan dari karakter River. Menurut (Lestari & Sobur, 2023), Keraguan diri sering digambarkan sebagai upaya seseorang untuk menjaga jarak untuk melindungi diri dari</p>	
--	--	--	--	--	--	--

					kemungkinan trauma baru.	
		008c	River tersedak saat berada di dalam mobil. Andara kemudian melepas sabuk pengamanannya untuk menolong River. Tidak lama setelah itu, terjadi kecelakaan.	Peristiwa tersebut tidak hanya menimbulkan penyesalan, tetapi juga berkembang menjadi rasa bersalah yang sangat mendalam dalam diri River. Ia membentuk pemahaman dalam pikirannya bahwa dirinya adalah penyebab kematian istri dan anaknya. Reaksi emosional River ketika Raia	Dalam budaya Indonesia, rasa bersalah sering dianggap sebagai tanggung jawab moral yang harus ditanggung secara pribadi. Perasaan tersebut tidak selalu diungkapkan secara terbuka, tetapi dipendam sebagai bentuk kesadaran diri. Menurut Koentjaraningrat (1985), masyarakat Indonesia sangat menjunjung tinggi tanggung jawab moral dalam hubungan keluarga. Oleh karena itu, ketika seseorang merasa	Penyesalan

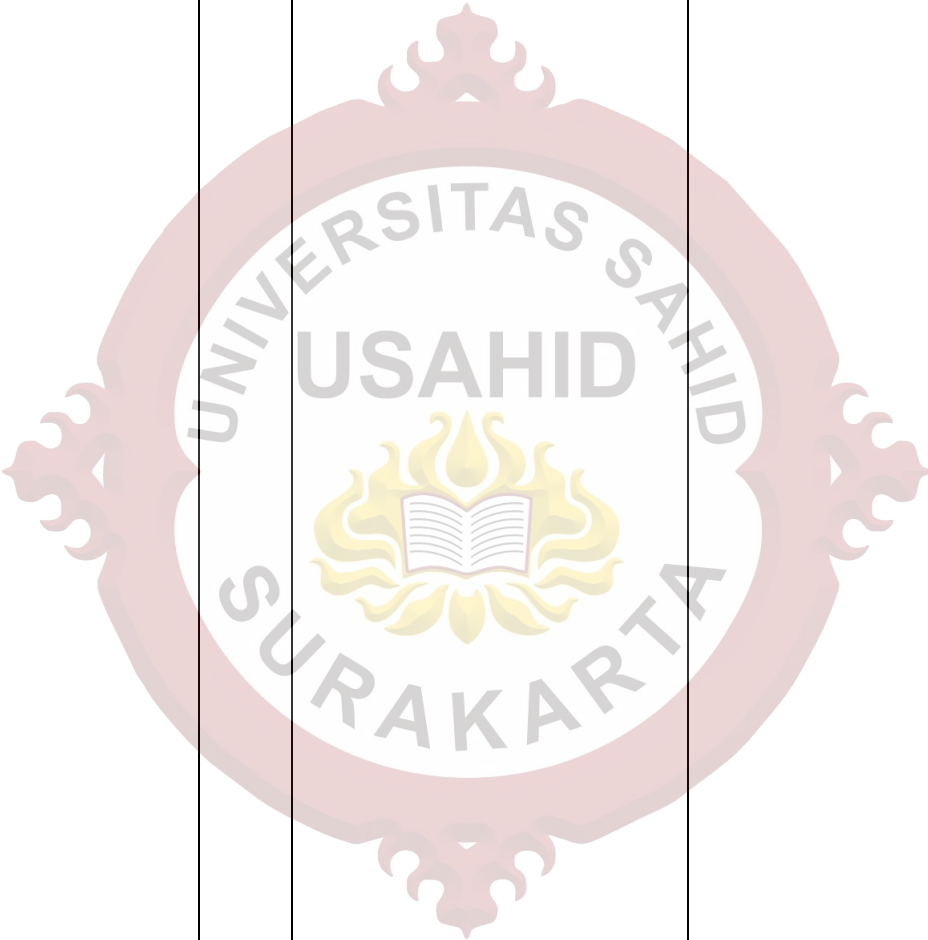
				melepas sabuk pengaman menunjukkan bahwa trauma yang ia alami belum benar-benar selesai dan masih membekas dalam batinnya.	gagal melindungi keluarganya, hal tersebut dapat menimbulkan rasa malu dan bersalah yang mendalam.	
Trauma eksistensial		001	Non verbal: Dua orang duduk berdampingan di sebuah pesta. Ada wanita terlihat aktif mengetik, sesekali menatap sekeliling dengan ekspresi ingin tahu. dan seorang laki-laki duduk diam, dengan wajah tanpa ekspresi, tatapannya kosong, dan tubuhnya agak	Keraguan River untuk mengenal orang baru yang sedang duduk di sampingnya.	Keraguan dalam membuka diri, hal ini sesuai dengan alur cerita yang menjelaskan bahwa Dimana adegan ini Raia duduk bersebelahan dengan River yang dimana mereka belum saling kenal satu sama lain, situasi dalam adegan ini Raia yang sedang	Keraguan

			<p>condong ke belakang menciptakan kesan jarak.</p>		<p>menulis novel yang menggambarkan situasi di sekitarnya akan tetapi saat itu di pesta sedang memutar lagu yang dimana Raia lupa dengan judul lagu tersebut. Tiba-tiba River menimbrung dengan mengatakan judul lagu yang sedang diputar, dari situlah awal pertemuan River dengan Raia. Adapun konteks situasi juga menjelaskan bahwa adegan ini muncul dalam konteks saat River mulai terlibat dalam kehidupan sosial di New York setelah kepergian istrinya. Ia bertemu</p>	
--	--	--	---	--	---	--

					<p>dengan Raia dalam sebuah pesta. Meskipun fisiknya hadir, namun ekspresi dan bahasa tubuhnya menunjukkan bahwa ia belum sepenuhnya “hadir” secara emosional. Raia di sampingnya menunjukkan rasa tertarik dan berusaha membangun koneksi, namun River belum mampu merespons. Ini adalah momen simbolik yang menggambarkan jarak emosional yang terbentuk akibat trauma mendalam. Menurut (Saraswati dkk., 2021),</p>	
--	--	--	--	--	--	--

					dalam hubungan interpersonal, keraguan diri sering dimitoskan sebagai gejala hilangnya kepercayaan akibat mengalami penolakan, pengkhianatan, atau sakit hati.	
		002	<p>Non verbal; Ada dua orang yang sedang bertatapan dan di belakang mereka ada sebuah gedung kosong.</p> <p>Verbal: “Tidak semua yang kosong harus diisi juga.”</p>	Peneguhan River bahwa hidup tidak harus dijalani dengan sempurna.	Peneguhan yang muncul karena hidup tidak selalu dijalani dengan sempurna. Hal ini sesuai dengan alur cerita yang menjelaskan bahwa adegan ini muncul di tengah perjalanan mereka untuk saling mengenal lebih dalam. Ketika River mengucapkan kalimat “Tidak semua yang	Peneguhan


					<p>kosong harus diisi juga.”</p> <p>Mengenai gedung tersebut. Adapun konteks situasi juga menjelaskan bahwa adegan ini terjadi saat River dan tokoh wanita berbicara mendalam tentang kehidupan, kehilangan, dan proses penyembuhan. River mengajak perempuan itu berjalan-jalan dan mereka berhenti di depan gedung tinggi yang tampak tidak berpenghuni. Dalam suasana intim dan reflektif, River menyampaikan pemikirannya tentang</p>	
--	--	--	---	--	---	--

					<p>kekosongan, bukan hanya dalam konteks bangunan, tetapi juga sebagai metafora untuk hidup dan hatinya sendiri. Ini adalah momen penting dalam film ketika River mulai menunjukkan tanda-tanda perubahan cara pandangnya terhadap luka batin. Pada budaya Indonesia peneguhan bisa dimaknai dengan tunduk dalam nilai tradisi atau moral, meskipun begitu terkadang menekan ekspresi trauma individual (Jannah, 2023).</p>	
--	--	--	---	--	---	--

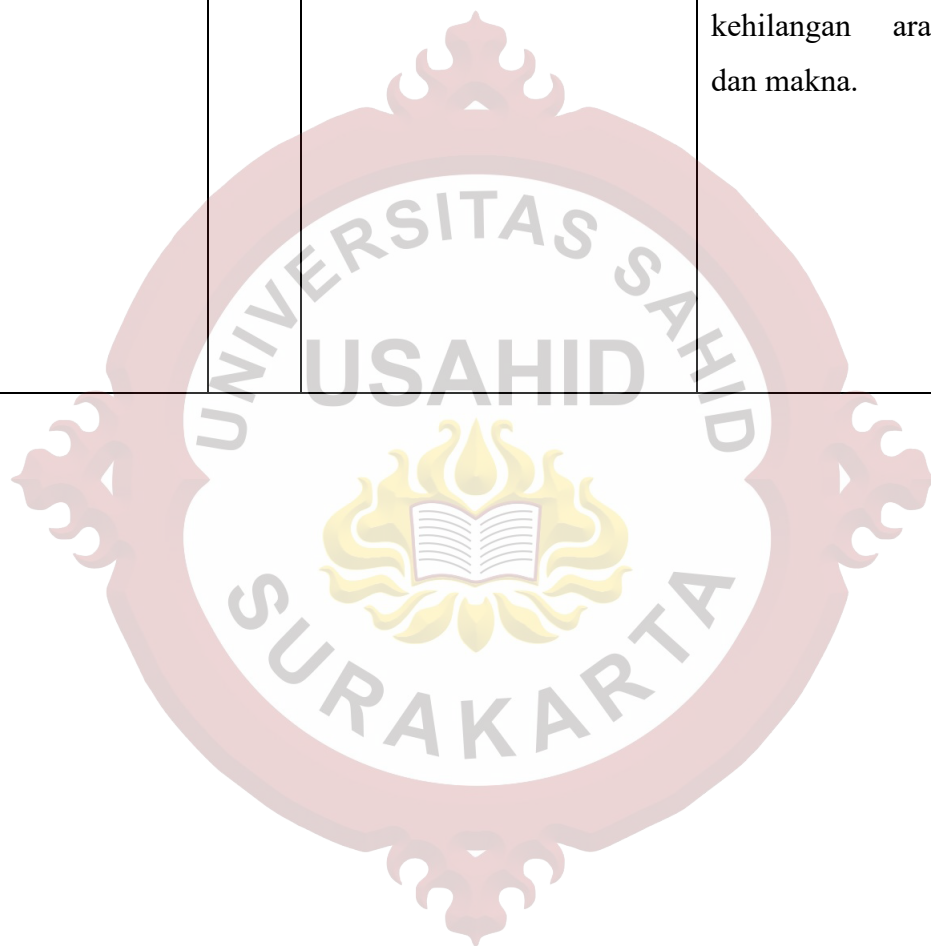
		004d	<p>River menunjukkan ekspresi marah ketika Raia memanggilnya dengan nama yang berkaitan dengan masa lalunya. Sementara itu, Raia berdiri di belakangnya dengan niat untuk mendekat dan berbicara.</p>	<p>Kemarahan River dalam adegan ini bukan hanya reaksi spontan, tetapi bentuk penolakan terhadap identitas lamanya. Panggilan “Pak Sungai” mengingatkannya pada masa ketika ia masih memiliki keluarga dan harapan hidup yang utuh. Ketika mendengar sebutan itu, River seperti dipaksa menghadapi</p>	<p>Dalam budaya Indonesia, identitas diri seseorang sering kali melekat pada peran sosialnya, seperti sebagai suami, ayah, atau kepala keluarga. Ketika peran tersebut hilang akibat musibah, individu bisa mengalami krisis makna hidup. Menurut Koentjaraningrat (1985), perubahan status sosial karena musibah dapat memengaruhi cara seseorang memandang dirinya dalam struktur masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa kehilangan bukan hanya bersifat pribadi, tetapi</p>	Kebencian
--	---	------	---	--	---	-----------

				<p>kembali versi dirinya di masa lalu yang seolah “hilang” setelah tragedi terjadi. Oleh karena itu, kemarahan tersebut menjadi cara River menjaga jarak dari perasaan kosong dan kehilangan makna hidup yang masih ia rasakan.</p>	<p>juga berdampak pada identitas sosial seseorang.</p>	
		006d	<p>River membentak Raia dengan nada suara tinggi ketika menyadari sabuk pengaman dilepas. Reaksinya terlihat sangat</p>	<p>Rasa khawatir River tidak hanya berkaitan dengan keselamatan secara fisik, tetapi</p>	<p>Rasa khawatir River tidak hanya berkaitan dengan keselamatan secara fisik, tetapi juga berhubungan dengan ketakutan yang</p>	<p>Kekhawatiran</p>

			<p>panik, padahal situasi tersebut sebenarnya masih tergolong biasa dan tidak langsung membahayakan.</p>	<p>juga berhubungan dengan ketakutan yang lebih dalam, yaitu takut kembali kehilangan makna hidupnya. Raia menjadi simbol harapan dan kemungkinan hadirnya hubungan baru dalam hidup River. Ketika sabuk pengaman dilepas, River seolah melihat ancaman terhadap satu-satunya kesempatan untuk</p>	<p>lebih dalam, yaitu takut kembali kehilangan makna hidupnya. Raia menjadi simbol harapan dan kemungkinan hadirnya hubungan baru dalam hidup River. Ketika sabuk pengaman dilepas, River seolah melihat ancaman terhadap satu-satunya kesempatan untuk keluar dari rasa hampa yang selama ini ia rasakan.</p>	
--	--	--	--	--	--	--

				keluar dari rasa hampa yang selama ini ia rasakan.		
		008d	Kecelakaan tersebut menyebabkan River kehilangan istri dan calon anaknya dalam waktu yang bersamaan. Peristiwa ini sekaligus menghancurkan seluruh rencana masa depan yang telah mereka bangun sebagai sebuah keluarga.	Rasa penyesalan yang dialami River berkembang menjadi perasaan hampa yang mendalam. Ia tidak hanya kehilangan orang yang dicintainya, tetapi juga kehilangan perannya sebagai suami dan calon ayah. Akibatnya, hidup River terasa	Dalam budaya Indonesia, kehilangan anggota keluarga sering dipahami sebagai bentuk ujian dari Tuhan yang memiliki makna spiritual. Musibah tidak hanya dilihat sebagai peristiwa menyedihkan, tetapi juga sebagai bagian dari rencana ilahi. Menurut Koentjaraningrat (1985), masyarakat Indonesia memandang musibah sebagai bagian dari siklus	Penyesalan

				kosong, seolah kehilangan arah dan makna.	kehidupan yang perlu dimaknai secara religius. Dengan demikian, setiap kehilangan diyakini memiliki hikmah yang harus diterima dengan sikap sabar dan ikhlas.	
--	--	--	--	---	---	--





PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS SOSIAL HUMANIORA DAN SENI
UNIVERSITAS SAHID SURAKARTA
Jl. Adisucipto 154 Solo 57144, Indonesia
Telp. +62-(0)271-743493, 743494, Fax. +62-(0)271-742047
www.ikom.usahidsolo.ac.id

SURAT KETERANGAN
No : 134/SKet/IKOM/VIII/2025

Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Sahid Surakarta dengan ini memberikan keterangan kepada:

Nama Mahasiswa : Mega Rahmatika Putri

NIM : 2021071017

**Judul Skripsi : Pemaknaan Trauma Pada Karakter River dalam Film
The Architecture of Love**

bahwa yang bersangkutan telah menyelesaikan pengambilan data online untuk penyelesaian skripsi melalui Film Dilan dari bulan 05 Desember 2024 - 08 Agustus 2025. Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Surakarta, 13 Agustus 2025

Ketua Prodi Ilmu Komunikasi



Dr. Rahmat Wisudawanto, S.S., M.Hum

BUKU KONSULTASI SKRIPSI / TA



Universitas Sahid Surakarta

Jl. Adi Sucipto 154, Solo 57144, Indonesia

Telp. +62 - (0)271-743493, 743494, Fax. +62 - (0)271-742047

FAKULTAS SOSIAL, HUMANIORA, dan SENI

NAMA : MEGA RAHMATIKA PUTRI
NIM : 2021071017
PROGRAM STUDI : ILMU KOMUNIKASI
JUDUL SKRIPSI / TA : KAJIAN SEMIOTIKA PADA ADEGAN FILM THE ARCHITECTURE OF LOVE
(Studi Kasus Adegan Trauma Karakter River)



KONSULTASI SKRIPSI / TUGAS AKHIR

NO	HARI/TANGGAL	DOSEN PEMBIMBING	BAB/HAL	URAIAN	TANDA TANGAN
1.	Kamis, 05 December 2024	Dr. Rahmat Wisudawanto, S.S., M.Hum.	BAB I	Latar Belakang	1. <i>R</i>
2.	Kamis, 12 Desember 2024	Dr. Rahmat Wisudawanto, S.S., M.Hum.	BAB I	Latar Belakang	2. <i>R</i>
3.	Kamis, 9 Januari 2025	Dr. Rahmat Wisudawanto, S.S., M.Hum.	BAB I	Rumusan Masalah	3. <i>R</i>
4.	Jum'at, 10 Januari 2025	Dr. Rahmat Wisudawanto, S.S., M.Hum.	BAB I	Tujuan dan Manfaat Penelitian	4. <i>R</i>
5.	Selasa, 29 April 2025	Dr. Rahmat Wisudawanto, S.S., M.Hum.	BAB II	Penelitian Terdahulu	5. <i>R</i>
6.	Senin, 5 Mei 2025	Dr. Rahmat Wisudawanto, S.S., M.Hum.	BAB II	Tinjauan Pustaka	6. <i>R</i>

NO	HARI/TANGGAL	DOSEN PEMBIMBING	BAB/HAL	URAIAN	TANDA TANGAN
7.	Rabu, 7 Mei 2025	Dr. Rahmat Wisudawanto, S.S., M.Hum.	BAB II	Kerangka Berpikir	7. <i>R</i>
8.	Kamis, 8 Mei 2025	Dr. Rahmat Wisudawanto, S.S., M.Hum.	BAB III	Metodologi Penelitian	8. <i>R</i>
9.	Jum'at, 9 Mei 2025	Dr. Rahmat Wisudawanto, S.S., M.Hum.	BAB III	Metodologi Penelitian	9. <i>R</i>
10.	Selasa, 10 Juni 2025	Dr. Rahmat Wisudawanto, S.S., M.Hum.	BAB IV	Metodologi Penelitian	10. <i>R</i>
11.	Kamis, 24 Juli 2025	Dr. Rahmat Wisudawanto, S.S., M.Hum.	BAB IV	Metodologi Penelitian	11. <i>R</i>
12.	Senin, 04 Agustus 2025	Dr. Rahmat Wisudawanto, S.S., M.Hum.	BAB V	Pembahasan analisis	12. <i>R</i>
13.	Jum'at, 08 Agustus 2025	Dr. Rahmat Wisudawanto, S.S., M.Hum.	BAB V	Kesimpulan dan Saran	13. <i>R</i>

ACC Uj. n signipsi

Mwt

BUKU KONSULTASI SKRIPSI / TA



Universitas Sahid Surakarta

Jl. Adi Sucipto 154, Solo 57144, Indonesia

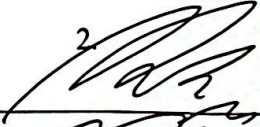
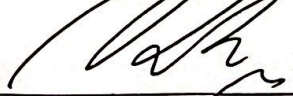
Telp. +62 - (0)271-743493, 743494, Fax. +62 - (0)271-742047

FAKULTAS SOSIAL, HUMANIORA, dan SENI

NAMA : MEGA RAHMATIKA PUTRI
NIM : 2021071017
PROGRAM STUDI : ILMU KOMUNIKASI
JUDUL SKRIPSI / TA : KAJIAN SEMIOTIKA PADA ADEGAN FILM THE ARCHITECTURE OF LOVE
(Studi Kasus Adegan Trauma Karakter River)



KONSULTASI SKRIPSI / TUGAS AKHIR

NO	HARI/TANGGAL	DOSEN PEMBIMBING	BAB/HAL	URAIAN	TANDA TANGAN
1.	Jum'at, 07 December 2024	Dyah Retno Pratiwi, S.Sos.,M.I.Kom.	BAB I	Latar Belakang	1. 
2.	Senin, 15 Desember 2024	Dyah Retno Pratiwi, S.Sos.,M.I.Kom.	BAB I	Latar Belakang	2. 
3.	Selasa, 13 Januari 2025	Dyah Retno Pratiwi, S.Sos.,M.I.Kom.	BAB I	Rumusan Masalah	3. 
4.	Kamis, 16 Januari 2025	Dyah Retno Pratiwi, S.Sos.,M.I.Kom.	BAB I	Tujuan dan Manfaat Penelitian	4. 
5.	Rabu, 30 April 2025	Dyah Retno Pratiwi, S.Sos.,M.I.Kom.	BAB II	Penelitian Terdahulu	5. 
6.	Selasa, 6 Mei 2025	Dyah Retno Pratiwi, S.Sos.,M.I.Kom.	BAB II	Tinjauan Pustaka	6. 

NO	HARI/TANGGAL	DOSEN PEMBIMBING	BAB/HAL	URAIAN	TANDA TANGAN
7.	Rabu, 7 Mei 2025	Dyah Retno Pratiwi, S.Sos.,M.I.Kom.	BAB II	Kerangka Berpikir	7. 
8.	Kamis, 8 Mei 2025	Dyah Retno Pratiwi, S.Sos.,M.I.Kom.	BAB III	Metodologi Penelitian	8. 
9.	Jum'at, 9 Mei 2025	Dyah Retno Pratiwi, S.Sos.,M.I.Kom.	BAB III	Metodologi Penelitian	9. 
10.	Selasa, 10 Juni 2025	Dyah Retno Pratiwi, S.Sos.,M.I.Kom.	BAB IV	Metodologi Penelitian	10. 
11.	Kamis, 24 Juli 2025	Dyah Retno Pratiwi, S.Sos.,M.I.Kom.	BAB IV	Metodologi Penelitian	11. 
12.	Senin, 04 Agustus 2025	Dyah Retno Pratiwi, S.Sos.,M.I.Kom.	BAB V	Pembahasan analisis	12. 
13.	Jum'at, 08 Agustus 2025	Dyah Retno Pratiwi, S.Sos.,M.I.Kom.	BAB V	Kesimpulan dan Saran	13. 